

**PEMAHAMAN HADIS NABI SAW ATAS PEMBATAAN SOSIAL DALAM
PENANGANAN WABAH COVID-19
(KAJIAN MA'ANIL HADIS)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

DISUSUN OLEH:

AHMAD RASYID NASUTION

NIM: 15550005

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Rasyid Nasution
NIM : 15550005
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Hadis
Alamat Rumah : Jln. Williem Iskandar No. 173, Sipolu-polu, Panyabungan
Mandailing Natal , Sumatera Utara
Alamat di Yogyakarta : Gg. Nangka 2, Jl. Nangka, Sapen, Gondokusuman, Yogyakarta
No. Hanphone : 0821-9692-1995
Judul Skripsi : PEMAHAMAN HADIS NABI SAW ATAS PEMBATASAN SOSIAL
DALAM PENANGANAN WABAH COVID - 19
(KAJIAN MA'ANIL HADIS)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana Skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan belum terealisasikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2020



Ahmad Rasyid Nasution
Ahmad Rasyid Nasution
NIM.15550005

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Rasyid Nasution
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Rasyid Nasution
NIM : 15550005
Judul Skripsi : PEMAHAMAN HADIS NABI SAW ATAS PEMBATAHAN SOSIAL
DALAM PENANGANAN WABAH COVID - 19
(KAJIAN MA'ANIL HADIS)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu

Dengan demikian kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb

Yogyakarta, 15 Oktober 2020
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 197401261998031001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1308/Un.02/DU/PP.00.9/10/2020

Tugas Akhir dengan judul : PEMAHAMAN HADIS NABI SAW ATAS PEMBATAAN SOSIAL DALAM PENANGANAN WABAH COVID 19 (KAJIAN MA'ANIL HADIS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD RASYID NASUTION
Nomor Induk Mahasiswa : 15550005
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Oktober 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f9150727897e



Penguji II

Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5fa859971c74e



Penguji III

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 5f927f0f9b950



Yogyakarta, 16 Oktober 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fb38d7b06ffb

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS Al-Baqarah [286]: 2)



PERSEMBAHAN

*Skripsi ini aku persembahkan khususnya untuk istriku yang bernama Shorea Silva Murdafi
serta anakurunku*

dan

Untuk Seluruh pegiat ilmu hadis pada umumnya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.T

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	Ṡ	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik dibawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet titik diatas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik dibawah
ض	Ḍād	Ḍ	de titik dibawah
ط	Tā'	ṭ	te dan ha
ظ	Zā'	ẓ	de dan ha
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	q	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
لا	Lam alif	La	el da a
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap:

متعاقدين	Dibaca	<i>muta'addidah</i>
----------	--------	---------------------

عدّة	Dibaca	'iddah
------	--------	--------

III. *Tā' Marbūtah*di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Dibaca	<i>ḥikmah</i>
جزية	Dibaca	<i>Jizyah</i>

(ketentuan tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Dibaca	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Dibaca	<i>zakātul-ḥitri</i>

IV. Vokal Pendek

---َ---	fathah	Ditulis	A
---ِ---	Fasrah	Ditulis	I
---ُ---	ḍammah	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā (garis di atas) <i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + alif maqṣūr يسعي	Ditulis Ditulis	ā (garis di atas) <i>yas'ā</i>
	Kasrah + ya' mati مجيد	Ditulis Ditulis	ī (garis di atas) <i>Majīd</i>
	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū (garis di atas) <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اِئْتَدَت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lām*

a. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* sama dengan huruf *qomariyah*.

السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>
-------	---------	-----------------

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapatditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين, الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب ولم يجعل له عوجا قيما. اللهم صل على محمد وعلى آل محمد وأصحابه ومن تبعهم بإحسن الى يوم الدين. وسلم تسليما كثيرا.

Bismillah dan Alhamdulillah, puji syukur penulis kepada Allah SWT, berkat limpahan nikmat serta rahmatnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabat-Nya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan diambil hikmahnya oleh setiap pembacanya, *amiin* ya *robbal 'alamiin*.

Skripsi yang berjudul “PEMAHAMAN HADIS NABI SAW ATAS PENANGANAN WABAH PENYAKIT MENULAR DALAM KONTEKS COVID-19 DI ERA 2020 (KAJIAN MA’ANIL HADIS)” disusun guna memenuhi tugas akhir dalam menempuh studi Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Hadis fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Lewat kata pengantar ini penulis ingin mengatakan bahwasannya masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karenanya saran serta masukan yang membangun dari para pembaca sekalian sangat penulis harapkan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Terutama penulis haturkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah melahirkanku, mendidik, membesarkan dan menyayangi penulis hingga saat ini. Mereka yang selalu mendukung serta mendoakan penulis disetiap waktunya, lebih khususnya dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt selalu memberkati keduanya, Amin.
2. Prof. Dr. Phil Al Makin, MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

4. Dr. Indal Abror, M.Ag Ketua Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga. Beliau yang selalu sabar dalam mendidik dan mengurus mahasiswa.
5. Bapak Achmad Dahlan, Lc. M.A selaku dosen pembimbing akademik penulis.
6. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag yang telah bersedia dan sabar dalam membimbing penulis, memberi saran, masukan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini, hingga selesainya skripsi ini.
7. Seluruh dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkhusus seluruh dosen Ilmu Hadis, yang sudah mendidik penulis beserta kawan-kawan selama perkuliahan. Semoga Allah melindungi Bapak/Ibu sekalian baik di dunia maupun di akhirat.

Terakhir penulis sampaikan semoga Allah Swt. memberikan balasan yang paling baik atas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. *Jazākum Allāh Khair al-Jazā'. Allāhumma āmīn.*

Yogyakarta, 15 Oktober 2020

penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

AHMAD RASYID NASUTION

NIM: 15550005

ABSTRAK

Merebaknya wabah Covid-19 di Indonesia telah melahirkan reaksi masyarakat yang beragam. Di tengah pandemi Covid-19 ini, tentu Hadis-Hadis menjadi topik kajian paling utama sebab pengkajian terhadap Hadis menentukan pemahaman dan pengambilan sikap seorang muslim. Tuntunan Rasulullah menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat Muslim sehingga termasuk dalam hal pengambilan sikap dalam menghadapi pandemi Covid-19. Melakukan pembatasan diri dari orang atau daerah tertentu di tengah wabah tentu merupakan langkah kongkrit dalam meminimalisir persebaran wabah. Secara logika tindakan tersebut sangat logis untuk menjadi tindakan bersama dalam memerangi wabah penyakit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi atau dialami subyek, secara holistik. Kemudian dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang satu tema dan berkaitan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan hadis yang memiliki tema pembatasan sosial katannya dengan adanya penyebaran wabah.

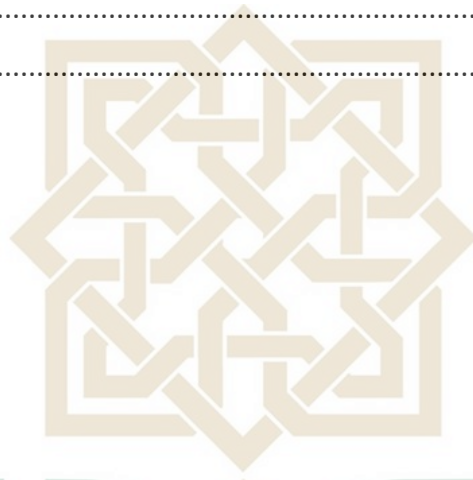
Hadis terkait wabah dapat dipahami sebagai perintah untuk menghindari diri dari kemungkinan terpapar wabah virus. dalam konteks Covid-19 di era 2020 dapat dipahami bahwa hadis dapat menjadi rujukan masyarakat dalam menentukan sikap untuk mengantisipasi terpaparnya wabah atau memutus rantai persebaran Covid-19 tersebut. Kemudian dengan pemahaman demikian maka tindakan-tindakan kongkrit yang telah dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya menghindari wabah tersebut adalah tindakan yang benar menurut Hadis tersebut, sebab Hadis tersebut menghendaki pembatasan diri dan sosial yaitu dengan pelarangan mendekati daerah atau sorang yang terpapar virus. Adapun beberapa tindakan yang mesti dilakukan untuk menghindari adalah dengan tidak memasuki daerah yang yang terindikasi terjadi penyebaran COVID-19 serta tidak mendekati seseorang yang teridikasi terpapar COVID-19. Jika kita berada dalam satu daerah yang terpapar virus atau dalam istilah sekarang termasuk dalam zona merah, maka dilarang melakukan perjalanan keluar daerah supaya tidak semakin terjadi penyebaran virus yang akibatkan oleh mobilita sseseorang dari daerah terdampak wabah COVID-19 tersebut.

Kata Kunci: Pemahaman Hadis, COVID-19, Pembatasan Sosial

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II.....	31
TINJAUAN UMUM TENTANG PENYAKIT MENULAR CORONAVIRUS DAN PENANGANANNYA DI INDONESIA.....	31
A. Pengertian Penyakit Menular.....	31
B. Penyakit Menular <i>Coronavirus</i>	34
C. Penanganan Penyakit Menular <i>Coronavirus</i> di Indonesia.....	37
BAB III.....	44
REDAKSI DAN SYARAH HADIS PENANGAN CORONA VIRUS.....	44
A. Hadis-Hadis Penanganan Corona Virus.....	44
B. Kualitas Hadis.....	45
C. Model Pemahaman dalam Kitab Syarah Hadis.....	54

BAB IV	59
PEMAHAMAN DAN KONTEKSTUALISASI HADIS	59
A. Pemahaman Hadis Terhadap Penanganan Wabah Penyakit.....	59
B. Pemahaman Hadis Dalam Konteks Pandemi COVID-19.....	61
BAB V	69
PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merebaknya wabah Covid-19 di Indonesia telah melahirkan reaksi masyarakat yang beragam. Masyarakat dengan landasan serta latar belakang yang berbeda terlibat merespon situasi pandemi tersebut. Masing-masing masyarakat saling memberikan penguatan berlandaskan kelompok masing-masing, termasuk kelompok agama/kepercayaan, kelompok sosial, serta identitas kelompok-kelompok lain. Adapun yang menjadi pokok dalam kajian ini adalah latar belakang masyarakat dalam aspek agama atau keyakinan, yang kemudian melahirkan narasi beserta sikap yang khas berdasarkan ajaran atau prinsip-prinsip agama tersebut.

Kemudian dalam konteks Indonesia, Islam merupakan salah satu agama yang diikuti oleh mayoritas penduduk Indonesia. Sehingga tidak dapat dielakkan narasi-narasi yang berkembang di tengah masyarakat serta di ruang publi secara umum adalah narasi-narasi yang diproduksi atau berasal dari kelompok muslim serta sikap-sikap antisipatif yang dianjurkan dalam menghadapi situasi pandemi ini. Tindakan tersebut tentu didasarkan pada ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah terkait tata cara dalam menghadapi wabah sebagaimana yang terjadi pada zaman dahulu.

Tuntunan Rasulullah menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat Muslim sehingga termasuk dalam hal pengambilan sikap dalam menghadapi pandemi Covid-19 juga diselaraskan dengan sebagaimana cara Rasulullah bersikap. Maka dari itu, langkah yang paling utama untuk mengetahui sikap Rasulullah adalah dengan mengakses Hadis-Hadis yang berkaitan dengan situasi wabah pada masa Rasulullah, kemudian dilakukan pengkajian serta pemahaman. Kemudian dilakukanlah tindakan sebagai sikap atas keadaan darurat tersebut berdasarkan ajaran sikap yang Rasulullah contohkan.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, tentu Hadis-Hadis menjadi topik kajian paling utama sebab pengkajian terhadap Hadis menentukan pemahaman dan pengambilan sikap seorang muslim. Selain itu, Hadis tentang wabah juga menjadi kajian paling populer dalam situs atau website kajian keislaman, sebab Hadis menjadi sumber hukum dan satu-satunya tafsir yang otoritatif dalam menguraikan teks-teks Al-Quran yang cenderung tersirat (makna) dan tidak semua (teks) mudah dipahami. Sehingga dalam situasi seperti ini, Hadis menjadi rujukan banyak orang kaitannya dalam memaknai, memahami, serta menentukan sikap di tengah pandemi saat ini.

Banyaknya kajian Hadis tentu memunculkan Hadis-Hadis dengan kualitas kesahihan yang beragam, tidak hanya Hadis sahih bahkan Hadis dhaif juga akan menjadi objek kajian yang turut serta memberikan perspektif dalam pengambilan sikap di tengah pandemi. Terdapat Hadis yang menunjukkan perintah untuk menjauhi dan menghindari wabah atas dasar kemaslahatan (kesehatan dan keselamatan) kemudian dalam Hadis lain juga memerintahkan untuk tidak takut terhadap wabah tapi takulah kepada yang menciptakan wabah yaitu Allah SWT.

Kemudian khusus dalam Hadis yang memerintahkan untuk tidak takut terhadap wabah cenderung memberikan pemahaman yang problematis terhadap masyarakat sehingga karena dilarang takut terhadap wabah kemudian sikap-sikap yang muncul adalah kurang-waspadaan terhadap situasi darurat tersebut. Kemudian tindakannya terkesan abai terhadap kondisi yang seharusnya menuntut manusia lebih hati-hati untuk menjaga keselamatan dirinya. Sebagaimana dalam sahih Bukhari dan Muslim dikatakan bahwa Rasulullah memerintahkan manusia untuk menjauhi orang atau daerah yang terindikasi wabah menular supaya tidak menambah angka korban atau secara tidak langsung Rasulullah memerintahkan umat manusia untuk mengambil jarak dengan orang-orang atau daerah tertentu di masa pandemi.

Melakukan pembatasan diri dari orang atau daerah tertentu di tengah wabah tentu merupakan langkah kongkrit dalam meminimalisir persebaran wabah. Secara logika tindakan tersebut sangat logis untuk menjadi tindakan bersama dalam memerangi wabah penyakit. Sebagaimana peraturan pembatasan sosial yang dikeluarkan pemerintah terkait mewabahnya Covid-19 saat ini, kebijakan yang dipilih adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar yakni pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19. Hal-hal yang menjadi ketentuan dalam Pembatasan Sosial Berskala Besar meliputi Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi: a. peliburan sekolah dan tempat kerja; b. pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau c. pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Dengan mempertimbangkan kebutuhan pendidikan, produktivitas kerja, dan ibadah penduduk.¹

Kemudian dalam penelitian ini akan dikaji salah satu Hadis shahih Bukhari dan Muslim sebagai upaya memberikan gambaran dan pemahaman terkait bagaimana sebenarnya sikap Rasulullah dalam menghadapi situasi wabah, sehingga pengetahuan tersebut menjadi gambaran bagi masyarakat dalam menentukan sikap khususnya dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini. Sebagaimana Hadis nabi Muhammad tentang pembatasan sosial terutama kaitannya karena adanya wabah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ وَفَتْيَبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا الْمُعْبِرَةُ وَنَسَبَهُ ابْنُ قَعْنَبٍ فَقَالَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
الْفَرَشِيُّ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتُلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا
فَلَا تَقْرُوا مِنْهُ هَذَا حَدِيثُ الْفَعْنَبِيِّ وَفَتْيَبَةَ نَحْوُهُ

(MUSLIM - 4109) : Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dan Qutaibah bin Sa'id keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami Al Mughir dan dia nasabkan dengan Ibnu Qa'nab. Ibnu 'Abdur Rahman Al Quraisy berkata; dari Abu An-Nadhr dari 'Amir bin Sa'd bin Abu Waqqash dari Usamah bin Zaid dia berkata; Rasulullah

¹ PP No 21 Tahun 2020

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tha'un (penyakit menular/wabah kolera) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wata'ala untuk menguji hamba-hambanya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari dari padanya." Dan Hadis Qutaibah seperti itu juga.

Berdasarkan dari keterangan yang dijelaskan di atas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian terhadap kebijakan pembatasan sosial, dengan mengetahui motif dan faktor dikeluarkannya kebijakan tersebut kemudian akan dikaji menggunakan Hadis terkait. Kemudian Hadis yang digunakan dalam menganalisis kebijakan (pembatasan sosial) tersebut kemudian dikaji kesahihan Hadisnya menggunakan teori *ma'ani al-Hadis*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas kemudian ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tentang pemahaman hadis Nabi saw atas penanganan wabah penyakit menular?
2. Bagaimana Pemahaman Hadis tersebut dalam konteks Covid-19 di era 2020?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan, adapun tujuan dan kegunaannya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan tentang hadis Nabi saw. tentang penanganan wabah penyakit menular.
- b. Mendeskripsikan kontekstualisasi penanganan wabah tersebut dalam perspektif Covid-19

2. Kegunaan Penelitian

Setidaknya terdapat dua kegunaan penelitian yakni secara akademik dan sosial kemasyarakatan:

- a. Secara akademik menambah khazanah keilmuan kajian Hadis khususnya pemahaman hadis yang terkini dengan menjelaskan korelasi wabah Covid-19 dengan pesan kenabian
- b. Secara kemasyarakatan yakni masyarakat mampu menjadikan hadis sebagai pedoman kehidupan sekarang dalam konteks mencegah tersebarnya Covid-19

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustakan ini akan dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis atau serupa dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya sebagai pembandingan terhadap penelitian ini dan sebagai gambaran letak perbedaan dasar penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Adapun berbagai penelitian sebelumnya antara lain sebagai berikut:

Dalam kitab *Ar-Risalah al-Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*. Berdasarkan judulnya, kitab ini akan menjelaskan tentang keutamaan tinggal atau berdiam diri di rumah. Kemudian secara spesifik buku ini tidak akan membahas tentang pandemic atau sejenisnya, hanya saja seperti diketahui, dalam situasi pandemic atau wabah, salah satu cara menghindari penularan penyakit dari satu orang kepada orang lain adalah dengan berdiam diri di rumah tanpa melakukan aktivitas di luar rumah (social psychology dan atau lockdown). Fungsi menetap di rumah adalah dalam rangka memutus rantai penyebaran virus penyakit.²

Secara umum pembahasan-pembahasan dalam kitab tersebut antara lain tentang keselamatan manusia yaitu dengan diam dan menjaga lisan, dalam pembahasan tersebut Al-Baghdady banyak mengutip Hadis-Hadis Nabi. Kemudian tentang berdiam diri di rumah (*as-sukut wa luzum al-bait*). Kemudian tentang tindakan-tindakan atau langkah-

² Al-Hasan bin Ahmad bin 'adb Allah al-Baghdady, *Ar-Risalah al_Mughniyah fi as-Sukut wa Luzum al-Buyut*. Dalam Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kepustakaan Medis-Pandemik di Dunia Islam*, (Meda: OIF UMSU, 2020), hlm. 29

langkah yang wajib dilakukan ketika ada fitnah, yaitu dengan mencari keselamatan dan menetap di negeri. Kemudian juga pembahasan tentang aturan berinteraksi sesuai kebutuhan dan meninggalkan sesuatu yang tidak penting.

Kemudian kitab *Maddah al-Baqā' fi Ishlah Fasad al-Hawā' wa at-Taharruz Min Dharar al-Aubā'*. Kitab tersebut membahas tentang polusi lingkungan dan udara serta pengaruhnya terhadap kesehatan dan penyakit menular. Kitab tersebut termasuk dalam kitab tertua yang mengkaji tentang polusi lingkungan. Dalam konstruksi pembahasannya, kitab tersebut juga sebagai buku Teknik rekayasa lingkungan, diantaranya membahas polusi dan cara menanganinya, dimana ini merupakan permasalahan pelik di dunia modern hari ini. Urgensi pembahasan-pembahasan dalam buku tersebut adalah karena berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan memperhatikannya. Demikian lagi berhubungan dengan cara memperhatikan sumber kehidupan secara umum,³

Udara dan air merupakan sumber lingkungan yang sangat penting dan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Kemudian jika dua hal tersebut rusak (tercemar) maka akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Dalam konstruksi pembahasan kitab tersebut At-Tamimy banyak menukil pendapat-pendapat dari tokoh Yunani terkait polusi udara. Selain itu, At-Tamimy juga banyak mengutip sumber-sumber media Arab. Bahkan dia juga menukil pendapat tokoh-tokoh yang sezaman dengannya, selai dari pendapat atau pemikirannya sendiri.

Secara umum semua rujukan pustaka di atas merupakan kajian Hadis atau kajian Hadis katannya dengan fenomena tertentu, kemudian dalam konteks penelitian ini adalah terkait fenomena wabah atau pandemic Covid-19. Secara spesifik kitab-kitab di atas menjelaskan tentang wabah penyakit menular serta tindakan-tindakan antisipatif yang

³ Muhammad bin Ahmat at-Tamimy al-Maqdisy, *Maddah al-Baqā' fi Ishlah al-Hawā' wa at-Taharruz Min Dharar al-Aubā'*. Dalam Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kepustakaan Medis-Pandemik di Dunia Islam*, (Meda: OIF UMSU, 2020), hlm. 36-37

perlu dilakukan sebagai upaya keselamatan. Sehingga dalam kajian penelitian ini akan dilakukan pengkajian terhadap Hadis-Hadis tentang wabah namun dikontekstualisasikan dalam fenomena yang berbeda yaitu pada fenomena mewabahnya Covid-19 saat ini.

E. Kerangka Teori

1. Ilmu *Ma'ani al-Hadis*

Secara bahasa, *ma'ani* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang berarti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal.⁴ Kemudian secara sederhana, ilmu *ma'ani al-Hadis* dapat didefinisikan sebagai salah satu bidang ilmu yang secara spesifik mengkaji tentang makna atau maksud lafal suatu Hadis Nabi, dengan baik dan benar.

Kemudian secara terminologi, ilmu *ma'ani al-hadis* berarti ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional.⁵ Ilmu *ma'ani al-hadis* juga dikenal dengan istilah *ilmu fiqh al-hadith* atau *fahm al-hadith*, yaitu ilmu yang mempelajari proses memahami dan menyingkap makna kandungan sebuah Hadis.⁶

Dalam perkembangannya, banyak pakar atau orang yang memiliki kompetensi dalam bidang kajian Hadis, serta banyak pula pakar Hadis yang merekomendasikan teknik-teknik atau metode khusus dalam mengkaji untuk memperoleh pengertian dan memahami Hadis komprehensif. Kemudian dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode pengkajian Hadis Nurun Najwa, yang dijelaskan dalam bukunya “*Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*”. Dalam

⁴ Al-Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wajiz*, hlm. 438

⁵ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadist*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hlm. 11

⁶ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma.....*, hlm. 12

buku tersebut dijelaskan bahwa pendekatan atau pengkajian hadis dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan secara historis dan pendekatan secara hermeneutika.

1. Pendekatan Historis

Secara spesifik pendekatan historis dapat didefinisikan sebagai proses analisis kritis terhadap peninggalan masa lampau, yakni mengupas otentisitas teks-teks Hadis dari aspek sanad maupun matan. Secara historis, teks-teks Hadis tersebut diyakini sebagai laporan tentang Hadis Nabi, dapat dipahami bahwa pendekatan ini digunakan untuk mengkaji validitas teks-teks Hadis yang menjadi sumber rujukan. Pendekatan ini digunakan karena kajian terhadap teks Hadis pada dasarnya merupakan tahapan penting untuk memahami sejarah masa lampau.⁷

Secara keseluruhan, pendekatan ini sama dengan teori atau kaidah kesahihan Hadis yang dikemukakan oleh ulama kritikus Hadis. Namun Nurun Najwa tidak menggunakan kategori otentisitas matan sebagaimana yang dikemukakan jumbuh ulama Hadis, yakni matan Hadis tersebut tidak mengandung *shad* atau *'illat*. Maknanya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadis yang shahih, logika, dan sejarah, karena konsep tersebut dianggap ambigu jika diterapkan dalam otentisitas dan pemaknaan.⁸

2. Pendekatan Hermeneutika

Secara etimologi hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermenia* yang disetarakan dengan *exegesis*, penafsiran atau *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan.⁹ Meski disinonimkan

⁷ Nurun Najwa, *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), hlm. 11

⁸ Nurun Najwa, *Ilmu Ma'anil Hadis...*, hlm. 9

⁹ Mircel Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 6, (New York: Macmillan Publishing Company, tt), hlm. 279, dalam Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 15

dengan kata *exegesis*, tetapi hermeneutika lebih mengarah kepada penafsiran aspek teoritisnya, sedang *exegesis* lebih kepada penafsiran aspek praktisnya.¹⁰

Secara terminologi, hermeneutika berarti penafsiran terhadap ungkapan yang memiliki rentang sejarah atau penafsiran terhadap teks tertulis, yang memiliki rentang waktu panjang dengan audiennya.¹¹ Sebagai sebuah teori interpretasi, hermeneutika dihadirkan untuk menjembatani keterasingan dalam distansi waktu, wilayah, dan sosio-kultural Nabi dengan teks Hadis atau audien (umat islam dari masa ke masa). Dalam pendekatan ini akan melibatkan tiga unsur utama yaitu teks, pensyarah, dan audien.¹²

Metode ini digunakan untuk memahami teks-teks Hadis yang sudah diyakini orisinal (berasal dari Nabi), dengan mempertimbangkan teks Hadis yang memiliki rentang waktu cukup panjang (lama) antara Nabi dan umat Islam sepanjang masa. Pendekatan hermeneutika menuntut diposisikan atau diperlakukannya teks Hadis sebagai produk lama yang dapat berdialog secara komunikatif dan romantis dengan pensyarah atau audiennya yang baru, sepanjang sejarah umat islam. Oleh karena itu, upaya mempertemukan horison masa lalu dengan horison masa kini dengan dialog triadic, diharapkan dapat melahirkan wacana pemahaman yang lebih bermakna dan fungsional kepada manusia.¹³

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan hermeneutika:¹⁴ *Pertama*, Memahami dari aspek bahasa, meliputi; Perbedaan redaksi masing-masing periwayat Hadis, Makna harfiyah terhadap lafadh yang dianggap penting, Pemahaman tekstual matan hadis tersebut, dengan merujuk

¹⁰ Nurun Najwa, *Ilmu Ma'anil Hadis...*, hlm. 17

¹¹ C. Varhaak dan R. Haryono Iman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 175, dalam Najwa, *Ilmu Ma'anil...*, hlm. 17

¹² Nurun Najwa, *Ilmu Ma'anil...*, hlm. 17

¹³ Nurun Najwa, *Ilmu Ma'anil...*, hlm. 18

¹⁴ Nurun Najwa, *Ilmu Ma'anil...*, hlm. 18-20

kamus bahasa Arab maupun kitab *Sharh* Hadis yang terkait. *Kedua*, Memahami konteks historis. Kajian ini diarahkan pada konteks *asbab al-wurud al-hadith* secara eksplisit dan implisit, serta konteks ketika Hadis tersebut muncul/dimunculkan (jika memungkinkan), yakni dengan merujuk pada kitab *syarah* dan sejarah. a) Mengorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral. Proses tersebut dilakukan dengan mengorelasikan teks Hadis terkait Al-Qur'an, teks Hadis yang satu tema baik sealur maupun yang kontradiktif, serta data-data lain baik realitas historis empiris, logika, maupun teori ilmu pengetahuan yang berkualitas. b) Memaknai teks dengan menyarikan ide dasarnya, dengan mempertimbangkan data-data sebelumnya (membedakan wilayah teksual dan kontekstual). Prosedur yang dilakukan dalam mencari ide dasar adalah dengan menentukan objek yang tertuang secara tekstual dalam teks untuk menentukan tujuan yang tersirat (di balik teks) dengan berbagai data yang dikorelasikan secara komprehensif.

Dalam sejarah, Nabi Muhammad SAW., berperan dalam banyak fungsi, antara lain sebagai Rasulullah, manusia biasa, imam, kepala negara, suami, pribadi, dan panglima perang.¹⁵ Sehingga dengan latar belakang nabi yang beragam juga dibutuhkan pemahaman yang benar dalam memahami Hadis. Khusus dalam memahami Hadis mesti mengetahui nabi sedang dalam status atau identitas apa berdasarkan berbagai peran nabi yang tersebut di atas.

Memahami Hadis Nabi secara tekstual merupakan sesuatu yang sulit, karena konsistensi dalam merealisasikan atau menerapkan dalam kehidupan saat ini mustahil untuk dilakukan. Terdapat sebuah ilustrasi sederhana dalam memilih

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadist Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'anil Al-Hadist Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm. 4

pemahaman tekstual atau kontekstual terhadap hadis, yaitu Nabi adalah orang arab yang berbahasa arab. Ketika memahami secara tekstual, mestinya mengharuskan semua orang Islam di dunia untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab, sebagaimana bahasa Nabi (dalam teks). Namun hal tersebut mustahil dilakukan.¹⁶ Berdasarkan analogis tersebut kemudian Nurun Najwa menggunakan batasan wilayah tekstual/normatif dan kontekstual/historis sebagai berikut:

Pertama, Tekstual (normatif) mencakup: a) Menyangkut ide moral atau tujuan makna di balik teks. b) Bersifat absolut, prinsipil, universal, fundamental. c) Mempunyai visi keadilan, kesetaraan, demokrasi, *mu'asharah bi al-ma'ruf*. d) Menyangkut relasi langsung dan spesifik manusia dengan Tuhan yang bersifat universal (bisa dilakukan siapapun, kapanpun, dan dimanapun). *Kedua*, Kontekstual (historis) mencakup: a) Menyangkut sarana atau bentuk. Bentuk adalah sarana, sehingga bersifat kontekstual. Apapun yang tertulis secara tekstual selama tidak menyangkut empat kriteria di atas, pada dasarnya adalah wilayah kontekstual. b) Mengatur hubungan manusia sebagai individu dan makhluk biologis. c) Mengatur hubungan dengan sesama makhluk dan alam seisinya. d) Terkait persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan IPTEK. e) Kontradiktif secara tekstual. f) Menganalisa pemahaman teks-teks Hadis dengan teori sosial/politik/ekonomi/sains terkait.

2. Metode Ilmu *Ma'anil Hadis*

Menurut ulama Hadis ada beberapa macam metode dalam memahami Hadis diantaranya:

a. Metode *Ma'anil Hadis* Menurut Yusuf Al-Qardhawi

¹⁶ Nurun Najwa, *Ilmu Ma'anil..*, hlm. 20

Menurut Yusuf Al-Qordhawi dalam bukunya “*Studi Kritis As-Sunnah*”.

Metode pemahaman Hadis terbagi kepada delapan bagian, sebagai berikut:

1. Memahami Al-Sunnah sesuai dengan petunjuk al-Qur’an.

Gagasan mengenai pentingnya memahami Hadis berdasarkan petunjuk Al Qur’an ini bukan merupakan gagasan Al-Qardhawi saja. Pemikiran-pemikiran lain pada umumnya memiliki gagasan yang sama. Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *as-Sunnah an-Nabawiyah Bayan Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis* meyakini hampir keseluruhan babnya untuk menegaskan betapa pentingnya pemahaman terhadap Hadis Nabi Muhammad Saw. untuk mempertimbangkan petunjuk-petunjuk al-Qur’an.¹⁷

Al-Qur’an merupakan roh bagi keberadaan Islam dan pondasi bangunannya, yang mempunyai kedudukan yang sama dengan undang-undang pokok sebagai sumber perundang-undangan Islam, sedangkan sunah Nabi Muhammad Saw. adalah penerjemah yang menjelaskan perundangan itu secara terperinci. Dengan kata lain, Hadis Nabi Muhammad Saw. merupakan penjelasan al-Qur’an secara teoritis dan penerapannya. Rasulullah bertugas menjelaskan hal yang telah diturunkan kepadanya untuk kepentingan manusia.¹⁸

2. Menghimpun Hadis-Hadis yang terjalin dalam tema yang sama.

Al-Qardhawi menjelaskan bahwa agar bisa berhasil untuk memahami sunnah secara benar, harus menghimpun dan memadukan beberapa Hadis sahih yang berkaitan dengan suatu tema tertentu (satu topik). Kemudian mengembalikan kandungan Hadis yang *mutasyabihat* (belum jelas artinya)

¹⁷ Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 11

¹⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Studi Kritis As Sunah Kaifa Nata’amalu ma’as Sunnatin Nabawiyah*, Diterjemahkan oleh Abu Bakar, Trigenda Karya, Bandung, 1995, hlm. 96

disesuaikan dengan Hadis yang *muhkam* (jelas maknanya), mengaitkan yang *mutlak* (terurai) dengan yang *muqayyad* (terbatas), dan menafsirkan yang 'am dengan yang *khash*.¹⁹

Melalui cara ini, suatu Hadis dapatlah dipahami dan dimengerti maksudnya dengan lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara Hadis yang satu dengan Hadis yang lainnya.

3. Penggabungan antara Hadis-Hadis yang tampak bertentangan

Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa tidak ada kontradiksi dalam nash-nash syariat, sebab kebenaran tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Walaupun ada itu terbatas pada lahirnya saja bukan pada hakikat dan realitas.²⁰ Dan apabila terdapat Hadis yang seperti itu, maka wajib menghilangkannya dengan cara sebagai berikut:

a) Penggabungan didahulukan sebelum pentarjihan.

Untuk memahami As-Sunnah secara baik, yaitu dengan cara menyesuaikan antara berbagai Hadis sahih yang redaksinya tampak saling bertentangan, begitu juga dengan makna kandungannya, yang sepintas lalu tampak berbeda. Kemudian semua Hadis dikumpulkan dan masing-masing dinilai secara proporsional, sehingga dapat dipersatukan dan tidak saling berjauhan, saling menyempurnakan dan tidak saling bertentangan. Pada pembahasan ini hanya menekankan pada Hadis- Hadis yang sahih saja, sedangkan Hadis yang dhaif tidak termasuk karena kualitasnya lemah.²¹

b) Soal Nasakh dalam Hadis

Pada hakekatnya nasakh dalam Hadis, tidak sebesar nasakh dalam Al- Qur'an. Hal itu mengingat bahwa al-Qur'an pada dasarnya adalah

¹⁹ Al-Qardhawi, *Studi Kritis...*, hlm. 114

²⁰ Al-Qardhawi, *Studi Kritis...*, hlm. 127

²¹ Al-Qardhawi, *Studi Kritis ...*, hlm. 127-128

pegangan hidup yang bersifat universal dan abadi. Sedangkan sunah adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Saw. Jika ada dua Hadis dan dapat diamalkan keduanya maka diamalkanlah, dan tidak boleh salah satu dari keduanya mencegah diamalkannya yang lain.²²

Akan tetapi apabila tidak ada kemungkinan keduanya dapat dihindarkan dari pertentangan, maka ada dua jalan untuk ditempuh yaitu: *pertama*, jika diketahui salah satu dari keduanya merupakan nasikh dan lainnya mansukh, maka yang diamalkan nasikh-nya saja. *Kedua*, Apabila keduanya saling bertentangan dan tidak ada petunjuk mana yang nasikh dan mansukh, maka tidak boleh berpegang pada salah satunya, kecuali berdasarkan suatu alasan yang menunjukkan bahwa Hadis yang dijadikan pegangan lebih kuat dari yang satunya.²³

4. Memahami Hadis berdasarkan latar belakang, kondisi, dan tujuannya.

Salah satu cara untuk memahami Hadis yang baik adalah dengan pendekatan sosio-historis, yaitu dengan mengetahui latar belakang diucapkannya atau kaitannya dengan sebab atau alasan (*'illah*) tertentu yang dikemukakan dalam riwayat atau dari pengkajian terhadap suatu Hadis. Selain itu, untuk memahami Hadis harus diketahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk tujuan apa diucapkan. Dengan demikian, maksud Hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.²⁴

Pendekatan ini berusaha mengetahui situasi Nabi Muhammad Saw. dan menelusuri segala peristiwa yang melingkupinya. Pendekatan ini telah dilakukan oleh para ulama, yang mereka sebut dengan *asbabul wurud*. Dengan

²² Al- Qardhawi, *Studi Kritis...*, hlm. 140

²³ Al- Qardhawi, *Studi Kritis...*, hlm. 141

²⁴ Bustamin, *Metodologi...*, hlm. 97

pendekatan ini maka akan diketahui mana Hadis yang mempunyai sebab-sebab khusus dan mana yang umum. Masing-masing mempunyai hukum atau pengertian sendiri, dengan demikian maka tujuan atau kondisi yang ada dan sebab-sebab tertentu dapat membantu memahami Hadis dengan baik dan benar.²⁵

5. Membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap dari setiap Hadis.

Sebagian orang banyak yang keliru dalam memahami Hadis dengan menggabungkan antara tujuan atau alasan yang hendak dicapai, sunah dengan prasarana temporer atau lokal dan kontekstual yang kadang kala menunjang pencapaian sasaran yang dituju. Mereka memusatkan diri pada berbagai prasarana ini, seakan-akan sarana itulah satu-satunya tujuan. Padahal, siapapun yang benar-benar berusaha untuk memahami Hadis Nabi Muhammad Saw. serta rahasia-rahasia yang dikandungnya akan mendapat kejelasan bahwa yang paling pokok adalah tujuannya. Sedangkan yang berupa prasarana adakalanya berubah seiring perubahan lingkungan, zaman, adat kebiasaan, dan sebagainya.²⁶

6. Membedakan makna hakiki dan majazi dalam memahami sunnah.

Menurut Al-Qardhawi ada Hadis Nabi yang sangat jelas maknanya dan sangat singkat bahasanya, sehingga pembaca Hadis tidak memerlukan penafsiran atau ta'wilan untuk memahami makna dan tujuan Nabi Muhammad Saw. Selain itu, ada juga redaksi Nabi Muhammad Saw. yang menggunakan kata majazi, sehingga tidak mudah dipahami dan tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti tujuan Nabi Muhammad Saw. Hadis dalam kategori

²⁵ Al-Qardhawi, *Studi Kritis...*, hlm. 144

²⁶ Al-Qardhawi, *Studi Kritis...*, hlm. 162

kedua biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan yang sarat dengan simbolisasi. Ungkapan-ungkapan semacam itu sering dipergunakan Nabi Muhammad Saw. karena bangsa Arab pada masa itu sudah terbiasa dengan menggunakan kiasan atau metafora dan mempunyai rasa bahasa yang tinggi terhadap bahasa Arab.²⁷

Majaz memiliki banyak bentuk diantaranya adalah *Lughawy*, *'Aqly*, *isti'arah*, *kinayah*, dan berbagai macam ungkapan lain yang tidak menunjukkan makna sebenarnya secara langsung, tetapi hanya dapat dipahami dengan berbagai indikasi yang menyertainya, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual.

7. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata.

Di antara kandungan-kandungan Hadis Nabi Muhammad Saw. adalah hal-hal yang berkenaan dengan alam ghaib yang sebagiannya menyangkut makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat di alammaya. Seperti, Malaikat yang diciptakan Allah Swt. dengan tugas-tugas tertentu, begitu juga Jin dan Setan yang diciptakan untuk menyesatkan manusia, kecuali mereka hamba-hamba Allah Swt. yang berbeda jalannya.²⁸

Sebagian besar Hadis-Hadis yang menerangkan tentang alam ghaib bernilai shahih, namun Hadis shahih yang diriwayatkan juga tidak sedikit. Oleh karena itu, Hadis- Hadis yang bernilai shahih harus dipahami secara proporsional, yakni antara yang membicarakan alam kasap mata dengan yang membahas alam ghaib.

8. Memastikan makna peristilahan yang digunakan oleh Hadis.

Hal paling penting dalam memahami Hadis dengan benar yaitu

²⁷ Al- Qardhawi, *Studi Kritis...*, hlm. 185

²⁸ Al-Qardhawi, *Studi Kritis...*, hlm. 211

memastikan makna dan konotasi kata-kata tertentu yang digunakan dalam susunan kalimat Hadis. Adakalanya konotasi kata-kata tertentu berubah karena perubahan dan perbedaan lingkungan. Masalah ini tentunya akan lebih jelas diketahui oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa serta pengaruh waktu dan tempat hidupnya. Adakalanya suatu kelompok manusia menggunakan kata-kata tertentu untuk menunjukkan makna tertentu pula.

Sementara itu, tidak ada batasan untuk menggunakan istilah atau kata-kata tertentu. Akan tetapi yang dikhawatirkan disini adalah menafsiri lafadz-lafadz yang tertentu dalam Hadis (termasuk pula dalam al-Qur'an), dengan menggunakan istilah modern. Dari sinilah seringkali nampak adanya penyimpangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penguasaan arti dan makna pada dasarnya akan membantu memahami apa sesungguhnya yang dimaksud oleh Hadis secara profesional.²⁹

b. Metode Ma'anil Hadis Menurut Muh. Zuhri

Menurut Muh. Zuhri dalam bukunya "*Tela'ah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*" metode pemahaman Hadis terbagi kepada tiga bagian. Di antaranya:

1. Pendekatan Bahasa

a) Mengatasi Kata-Kata Sukar Dengan Asumsi Riwayat Bi Al-Ma'na.

Sebagian besar Hadis Nabi itu diriwayatkan dengan makna (*riwayat bi al- ma'na*), bukan *riwayat bi al-lafazh*.³⁰ Nuansa bahasa tidak lagi hanya menggambarkan keadaan di masa Rasulullah Saw. karena gaya bahasa yang dijadikan tolak ukur memahami Hadis cukup panjang. Berbeda

²⁹ Al-Qardhawi, *Studi Kritis...*, hlm. 218

³⁰ Muh. Zuhri, *Tela'ah Matan Hadist (Sebuah Tawaran Metodologis)*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 2003, hlm. 54

dengan al-Qur'an hanya menggunakan gaya bahasa di masa Rasulullah.

Periwayatan Hadis dengan makna adalah suatu cara meriwayatkan Hadis dengan menggunakan redaksi periwayatan itu sendiri atau berbeda dengan redaksi yang diterima dari perawi sebelumnya, namun kandungan dan maksud atau makna dari Hadis tersebut tetap sama.³¹

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan lafaz dalam satu periwayatan sebagai berikut: 1) Banyaknya majelis Nabi Muhammad Saw, karena ragamnya para sahabat yang dihadapi baik dari tradisi, budaya, dan kemampuan dalam menanggapi suatu masalah, maka Hadis yang keluar dari Nabi Muhammad Saw. bisa jadi merupakan jawaban atas suatu pertanyaan atau penjelasan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda. 2) Kadangkala Nabi Muhammad Saw. ditanya atau dimintai fatwa lebih dari satu kali dalam satu masalah, maka Nabi Muhammad Saw. menjawab atau memberi fatwa dengan redaksi yang berbeda. 3) Hadis yang panjang melelahkan para periwayat untuk mengungkapkan sesuai dengan redaksi aslinya secara hafalan, kemudian mereka menggantikan dengan sinonimnya.³²

Ulama salaf, ulama Hadis, dan ulama fiqh berbeda pendapat dalam hal boleh-tidaknya periwayatan Hadis dengan makna bagi orang yang mengetahui makna-makna lafazh dan sasaran *khithab*. Ulama salaf dan ahli penelitian dari kalangan muhadditsin dan fuqaha bersikap sangat tegas sehingga mereka melarang periwayatan Hadis dengan makna, dan tidak memeperbolehkan seseorang menyampaikan Hadis kecuali dengan

³¹ Suyitno, *Studi Ilmu-Ilmu Hadist*, IAIN Raden Fatah Press, Palembang, 2006, hlm. 100

³² Abdul Majid Khon, *Pemikiran Moderen Dalam Sunah : Pendekatan Ilmu Hadist*, Kencana Prenda Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 241-242

lafazhnya.³³

Jumhur ulama, termasuk imam yang empat, berpendapat bolehnya meriwayatkan Hadis dengan makna bagi orang yang ahli dalam ilmu Hadis dan selektif dalam mengidentifikasi karakter lafazh-lafazh Hadis, sebab Hadis yang dapat diriwayatkan dengan maknanya harus memenuhi dua kriteria, yaitu lafazh Hadis bukan bacaan ibadah dan Hadis tersebut tidak termasuk *jawami' al-kalim* (kata-kata yang sarat makna yang diucapkan Nabi Saw).³⁴

Perbedaan pendapat sehubungan dengan periwayatan Hadis dengan makna itu hanya terjadi pada masa periwayatan dan sebelum masa pembukuan Hadis. Setelah Hadis dibukukan dalam berbagai kitab, maka perbedaan pendapat itu hilang dan periwayatan Hadis harus mengikuti lafazh yang tertulis dalam kitab tersebut, karena tidak perlu lagi menerima periwayatan Hadis dengan makna.³⁵

b) Ilmu Gharib Al-Hadis.

Gharib al-Hadis secara etimologi *gharib* berasal dari kata *gharaba-yugharibu-gharabatan* artinya yang pelik, jarang ada, tidak biasa, aneh.³⁶

Sedangkan secara terminologi pengertian *gharib al-Hadis* adalah ilmu yang mempelajari makna matan Hadis dari lafal yang sulit dan asing bagi kebanyakan manusia, karena tidak umum dipakai orang Arab.³⁷

Menurut Ibnu Al-Shalah yang dimaksud *gharib al-Hadis* adalah ungkapan dari lafazh-lafazh yang sulit dan rumit untuk dipahami yang

³³ Nuruddin 'Itr, *Ulum Al-Hadist*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 212

³⁴ Nuruddin 'Itr, *Ulum Al-Hadist...*, hlm. 212

³⁵ Nuruddin 'Itr, *Ulum Al-Hadist...*, hlm. 214

³⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Pt. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta, 1998, hlm. 291

³⁷ Abdul Majid, *Pemikiran Modren Dalam Sunnah...*, hlm. 87

terdapat dalam matan Hadis karena (lafazh tersebut) jarang digunakan.³⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, ilmu *gharib al-Hadis* adalah ilmu yang menerangkan makna lafazh-lafazh Hadis yang sulit dipahami sehingga akan diperoleh pemaknaan yang benar dan pemahaman yang sesuai dengan makna teks dan konteks atau makna yang tersurat dengan yang tersirat dalam Hadis tersebut.

Pada abad pertama dan masa tabi'in sekitar tahun 150 H, bahasa Arab yang tinggi mulai tidak dipahami oleh umum, dan hanya kalangan terbatas yang memahaminya. Untuk itu, para ahli Hadis mengumpulkan kata-kata yang tidak dapat dipahami oleh umum dan kata yang jarang dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Tujuan ilmu ini untuk mengetahui mana kata-kata dalam Hadis yang tergolong *gharib* dan bagaimana metode para ulama memberikan interpretasi kalimat *gharib* dalam Hadis tersebut.³⁹ Ada beberapa cara untuk menafsirkan Hadis-Hadis yang mengandung lafazh yang *gharib*, diantaranya sebagai berikut: 1) Dengan lafazh yang sanadnya berlainan dengan matan yang menganadung lafazh yang *gharib* tersebut. 2) Dengan penjelasan dari para sahabat yang meriwayatkan Hadis atau sahabat lain yang tidak meriwayatkannya, tapi paham akan makna *gharib* tersebut. 3) Memperhatikan penjelasan dari rawi selain sahabat.⁴⁰

Menurut sejarah ulama yang mula-mula berusaha untuk mengumpulkan lafazh yang *gharib* adalah Abu Ubaidah Ma'mar ibn Al-Mutsanna Al-Bashri (w. 210 H), kemudian dikembangkan oleh Abdul Hasan bin Syumail Al-

³⁸ Munzier Suparta, *Ilmu Hadist*, Rajawali Press, Jakarta, 2010, hlm. 40

³⁹ Abdul Majid, *Pemikiran Moderen Dalam Islam...*, hlm. 87

⁴⁰ Munzir, *Ilmu Hadist...*, hlm. 41. Lihat juga Agus Solahudin dkk, *Ulumul Hadist*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 118

Mazini (w. 204).⁴¹ Salah satu kitab terbaik yang ada sekarang ini, adalah kitab *Nihaya Gharib Al-Hadis*, karya Ibn Al-Atsir.⁴²

2. Memahami Kalimat.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami kalimat Hadis, diantaranya sebagai berikut:

a) Tema “Hakiki dan Majazi”

Menggunakan kata kiasan dalam mengungkap sebuah ide merupakan gejala universal di semua bahasa seperti bahasa Arab, Inggris, Indonesia, Belanda, dan sebagainya. Begitupun juga di dalam Hadis sering dijumpai kata kiasan, karena itu ketika membaca dan memahami Hadis setelah mengetahui kata-kata sukar yang ada di dalam Hadis tersebut mengandung kalimat kiasan atau tidak.⁴³

Hakiki adalah sebenarnya, sesungguhnya atau lafazh yang digunakan pada makna aslinya.⁴⁴ Sedangkan majazi adalah tidak sebenarnya, sebagai kiasan, sebagai persamaan, atau kata yang digunakan pada makna yang bukan aslinya.⁴⁵ Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hakiki adalah kata yang sebenarnya dan majazi adalah kata kiasan atau perumpamaan (tidak sebenarnya).

b) Mendapatkan Asbab Al-Wurud

Dalam ilmu tafsir dikenal dengan ilmu *asbab al-nuzul*, maka dalam mempelajari Hadis diperlukan *asbab al-wurud*, adapun yang dimaksud dengan *asbab al-wurud* adalah hal atau peristiwa yang melatarbelakangi munculnya Hadis. *Asbab al-wurud* diperlukan untuk memahami Hadis

⁴¹ Agus Solahudin, *Ulumul Hadist...*, hlm. 117

⁴² Munzier, *Ilmu Hadist...*, hlm. 41

⁴³ Zuhri, *Telaah Matan Hadist...*, hlm. 59

⁴⁴ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Karya Abdi Tame, Surabaya, 2001, hlm. 164

⁴⁵ Desi Anwar, *Kamus Lengkap...*, hlm. 270

yang bermuatan norma hukum, terutama hukum sosial. Sebab hukum dapat berubah karena perubahan atau perbedaan sebab, situasi dan 'illat. *Asbab al-wurud* tidak diperlukan untuk memahami Hadis yang bermuatan informasi alam ghaib atau akidah, karena tidak terpengaruh oleh situasi apapun.⁴⁶ Teori *asbab al-wurud* perlu dikembangkan dalam rangka mengetahui konteks sosial budaya, biasa disebut *setting* sosial ketika Hadis tersebut muncul.

3. Penalaran Induktif

Penalaran induktif ini biasa digunakan sebagai salah satu cara untuk menganalisis karya ilmiah, menempatkan teks, dalam hal ini Hadis sebagai data empiri yang dibentang bersama teks-teks lain agar berbicara sendiri-sendiri selanjutnya ditarik kesimpulan: a) Menghadapkan Hadis Dengan al-Qur'an dan dengan Hadis secara intergented. b) Menghadapkan Hadis Dengan Ilmu Pengetahuan.

4. Penalaran Deduktif

Di samping penalaran induktif, penalaran deduktif sering dilakukan dalam memahami Hadis Nabi Muhammad Saw. Penalaran deduktif ini digunakan untuk memahami Hadis yang masih bersifat umum, yaitu merincikan kembali makna-makna yang terkandung di dalam Hadis sehingga bersifat khusus, kemudian setelah merincikan hal-hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan dari makna yang terkandung di dalam sebuah Hadis tersebut.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui ulama-ulama Hadis berpendapat bahwa terdapat beberapa metode dalam memahami Hadis.

⁴⁶ Zuhri, *Telaah Matan Hadist...*, hlm. 62

⁴⁷ Zuhri, *Telaah Matan Hadist...*, hlm. 83

Kemudian metode yang dipilih atau digunakan oleh penelitian dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qardhawi, walaupun tidak semua metode Yusuf Al-Qardhawi penulis gunakan dalam memahami Hadis karena akan diambil metode pemahaman yang dianggap paling pokok dalam membantu penulis dalam menjelaskan makna Hadis berdasarkan metode tersebut.

3. Problematikan Dalam Memahami Hadis

Problem yang berkaitan dengan pemahaman Hadis muncul pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw. sebab sahabat dan generasi berikutnya tidak bisa bertanya langsung dengan Nabi Muhammad Saw. Sehingga para sahabat harus memahami sendiri ketika terjadi kesulitan dalam memahami Hadis-Hadis Nabi Muhammad Saw. dan semakin kompleks dalam memahami Hadis ketika Islam mulai tersebar diberbagai daerah non-Arab. Mereka yang tidak mengetahui dengan baik tentang bahasa Arab yang dipakai Nabi Muhammad Saw. akan menemui kesulitan dalam memahami Hadis-Hadis Nabi Muhammad Saw. Sebab terkadang beliau menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat *majazi* (metaforis), *rumzi* (simbolis), *qiyasi* (analogis), bahkan terkadang menggunakan sebuah kata *gharib* (asing). Konteks zaman dan situasi yang berbeda di zaman Nabi Muhammad Saw., sehingga terkadang meyebabkan redaksi Hadis terasa kurang komunikatif dengan konteks kekinian.

Periwayatan hadis dalam sejarah dikenal adanya periwayatan *bil al-ma'na* yang menyebabkan banyak matan Hadis sulit untuk dipahami secara cepat karena kemungkinan Hadis-Hadis itu telah mengalami perubahan dari lafadz aslinya. Problematika dalam memahami Hadis disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁸ Syuhudil Ismail, *Metode Penelitian Hadist Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 2007, hlm. 26

- a. Adanya periwayatan secara makna.
- b. Latar belakang timbulnya petunjuk Hadis tidak selalu mudah dapat diketahui.
- c. Adanya kandungan petunjuk Hadis yang berkaitan dengan hal-hal yang berdimensi “super rasional”.
- d. Acuan yang digunakan sebagai pendekatan bukan hanya satu macam saja.
- e. Dan masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian matan Hadis.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara-cara ilmiah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian adalah upaya menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengalaman, yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah.⁴⁹ Kemudian dalam konteks penelitian ini, metode penelitian ditujukan sebagai perangkat untuk mengkaji fenomena kebijakan pembatasan sosial (kebijakan insidental yang dikeluarkan pemerintah dan fatwa MUI) kaitannya dengan mewabahnya virus corona, dalam perspektif Hadis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi atau dialami subyek, secara holistik. Kemudian dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁰

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan memahami kebijakan pembatasan sosial berdasarkan analisis ilmu Hadis. Peneliti menghimpun data-data tentang perkembangan wabah virus Corona, khususnya dalam lingkup nasional. Kemudian mengetahui secara komprehensif terkait kebijakan

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 4

⁵⁰ Husain Usman dan Purnomo Soetady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2000), hal. 42

pembatasan sosial yang berasal dari berbagai pihak, kemudian menghimpun Hadis-Hadis yang secara umum memiliki kesamaan konteks dengan situasi (persebaran wabah virus) saat ini. Sehingga akan diperoleh pembahasan terkait pandangan ilmu Hadis terhadap kebijakan pembatasan sosial termasuk pada implikasi turunannya yaitu pada pelarangan shalat berjamaah di masjid atau kasus lain yang serupa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data kepustakaan (*library research*), dan menelusuri materi-materi tertulis, seperti buku-buku, artikel, jurnal, surat kabar, majalah, dan sumber lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Sumber Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan beberapa kitab syarah lainnya, baik dari dokumen yang berbentuk *software*, seperti: *al-Maktabah al-Syamilah*, *CD ROM Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, *Lidwa Pustaka*.⁵¹ Kemudian dalam kitab-kitab *Asbab al-Wurud*, kitab-kitab syarah al-Hadis, kitab-kitab Mu'jam (kamus-kamus arab), serta sumber lain yang relevan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang satu tema dan berkaitan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan Hadis-Hadis yang memiliki tema pembatasan sosial katannya dengan adanya penyebaran wabah penyakit dan pembatasan melaksanakan ibadah secara berjamaah di masjid, menggunakan sumber data primer dan sekunder.

⁵¹ Beberapa nama *software* tersebut adalah *software* berbahasa arab (kecuali *Lidwa Pustaka* yang berbahasa Indonesia), yang memuat sebagian besar kitab-kitab mu'tabar karya ulama klasik, dan populer digunakan dalam penelitian-penelitian al-Qur'an dan Hadist.

c. Teknik Penyajian Data

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian data tersebut disajikan secara deskriptif-analisis, yakni mendeskripsikan data-data secara jelas dan melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Kemudian ditarik kesimpulan secara interpretatif dari hasil analisis terhadap data tersebut.

d. Metode Pemahaman Hadis

Penelitian ini mengaplikasikan metode yang ditawarkan oleh Nurun Najwah dalam memahami Hadis Nabi.⁵² Peneliti melihat bahwa metode ini secara teknis lebih kongkrit, lebih aplikatif, dan integral dalam memahami Hadis secara lebih kontekstual-komprehensif, sehingga sangat cocok untuk diaplikasikan dalam penelitian ini dan sejalan dengan nilai integrasi-interkoneksi dalam keilmuan. Metode penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:⁵³

1) Metode Historis

Metode historis yaitu studi otentisitas Hadis dengan mengupas keotentikan teks-teks Hadis dari aspek sanad atau kritik eksternal (yang memenuhi kriteria: para periwayatnya 'adil, dabit, sanad yang bersambung, tidak mengandung syaz dan 'illah), dan aspek matan yang merupakan kritik internal.

Dalam proses pengkajian secara historis, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

a) Pengumpulan teks-teks Hadis yang satu tema melalui *Takhrij al-Hadis*,⁵⁴

dari sumber data primer. Dalam penelitian ini, Hadis yang diteliti

⁵² Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadist, Metode Pemahaman Hadist Nabi: Teori dan Aplikasi*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 11

⁵³ Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadist,* Hlm. 11-27

⁵⁴ *Takhrij* Hadist secara istilah adalah menunjukkan tempat hadist pada sumber-sumber aslinya, dimana hadist tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajat atau kualitasnya jika

dikumpulkan khusus dari *al-Kutub at-Tis'ah* dan menggunakan *software CD ROM Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah* dan *Lidwa Pustaka*. Ada delapan langkah *takhrij al-Hadis* yang dapat digunakan melalui *software CD ROM Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah* ini:⁵⁵

Pertama, dengan memilih lafal yang terdapat dalam daftar lafal yang sesuai dengan Hadis yang dicari. *Kedua*, dengan mengetikkan salah satu lafal dalam matan Hadis. *Ketiga*, berdasarkan tema kandungan Hadis. *Keempat*, berdasarkan kitab dan bab sesuai dengan yang terdapat dalam kitab aslinya. *Kelima*, berdasarkan nomor urut Hadis. *Keenam*, Berdasarkan pada periwayatannya. *Ketujuh*, berdasarkan aspek tertentu dalam Hadis (ayat Al-Qur'an, nama, keadaan periwayat, ucapan, syair, derajat, dan aspek lainnya yang memungkinkan). *Kedelapan*, berdasarkan *takhrij al-Hadis*.

- b) Pengkajian otentisitas dari aspek sanad dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang dilakukan para ahli sebelumnya. Dari Hadis yang satu tema yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis dari segi sanad. Kajian otentisitas dari aspek sanad ini dilakukan dengan melihat satu persatu jalur periwayatan serta mempertimbangkan penelitian ulama sebelumnya terhadap para periwayat, untuk kemudian ditarik kesimpulan tentang kualitas sanad.⁵⁶ Penyelesaian tahap ini juga dibantu *software CD ROM Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah* dan *Lidwa Pustaka* serta kitab-kitab sumber sekunder lainnya.

diperlukan. Selengkapnya dalam Suryadi dan M. Alfatih Suryadinaga, *Metodologi Penelitian Hadist*, (Yogyakarta: TH-Press, 2012), hlm. 34.

⁵⁵ Agung Danarto, *Mausu'ah al-Hadist al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, dikutip oleh Suryadi dan M. Alfatih Suryadinaga, *Metodologi Penelitian Hadist....*, hlm. 50.

⁵⁶ Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadist....*, hlm. 11-27

c) Pengkajian otentisitas dari aspek matan dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang dilakukan para ahli Hadis sebelumnya.⁵⁷ Sebagaimana kajian otentisitas dari aspek sanad, maka dalam menyelesaikan kajian otentisitas aspek matan juga dibantu menggunakan *software* CD ROM *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah* dan *Lidwa Pustaka*, melihat data-data yang mendukung untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan kualitas matan Hadis.

2) Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika yaitu kajian memahami Hadis dengan memperlakukan teks Hadis sebagai produk lama yang dapat berdialog secara komunikatif dan romantis (dialektis) terhadap audiennya yang terus mengalami dinamika sepanjang berjalannya zaman, sebagai upaya mempertemukan horizon masa lalu dan masa kini sehingga Hadis menjadi lebih fungsional. Langkah-langkahnya adalah:⁵⁸

Pertama, Memahami dari aspek bahasa, dengan memperhatikan variasi redaksi yang dikumpulkan dari Hadis yang diteliti. Kemudian ditinjau dari segi bahasa untuk datarik pemahaman tekstual Hadis. *Kedua*, Memahami konteks historis, yakni melihat konteks *asbab al-wurud*, baik mikro maupun makro yang disebutkan secara eksplisit dalam kitab-kitab syarah, maupun dapat dipahami secara implisit dari situasi dan kondisi sosio-historis, geografis, psikologis, maupun aspek lainnya yang patut dipertimbangkan. *Ketiga*, Mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral. Pada tahap ini, teks Hadis terkait dikorelasikan dengan nash Al-Qur'an yang berkaitan, Hadis maqbul lainnya, baik berupa sejarah maupun teori-teori ilmu pengetahuan.

⁵⁷ Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadist...*, hlm. 11-27

⁵⁸ Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadist...*, hlm. 11-27

Keempat, Memakai teks melalui pencarian ide dasarnya, dengan mempertimbangkan data-data sebelumnya (membedakan wilayah tekstual dan kontekstual). Dengan menentukan apa yang dipahami secara tekstual dan diperlakukan sebagai data historis, lalu ditentukan tujuan/gaya dari balik teks melalui korelasi data-data lain secara komprehensif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rasionalisasi pembahasan materi yang terdapat dalam penelitian dengan disertai argumentasi logis,⁵⁹ sehingga pembahasan dalam penelitian menjadi fokus, sistematis, efisien, dan efektif. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian ini. Memaparkan fakta-fakta pertentangan yang terjadi di tengah masyarakat kaitannya dengan pemahaman Hadis-Hadis wabah yang terjadi pada zaman Rasulullah. Kemudian dilakukan penelitian terhadap satu Hadis shih menggunakan studi ma'anil Hadis untuk mengetahui bagaimana pemahaman yang sebenarnya Hadis tersebut berdasarkan pemaknaan secara tekstual dan kontekstual.

Bab II, memuat penjelasan terkait kerangka teoriti virus dan secara khusus adalah Covid-19 atau COVID-19. Kemudian juga dijelaskan bagaimana tindakan-tindakan pencegahan dan pengentasan virus tersebut.

Bab III, pada bab ini berisi pembahasan tinjauan tentang Hadis tentang wabah, yaitu Hadis yang dipilih sebagai objek pokok penelitian. Kemudian dilakukan analisis Hadis terkait kualitas kesahihan Hadis berdasarkan analisis matan dan sanad Hadis. Kemudian pemahaman Hadis berdasarkan syarah Hadis. Dalam kajian syarah hadis tidak

⁵⁹ M. Alfatih Suryadinaga, dkk., *Pedoman Penulis Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 14

luput dari pendekatan-pendekatan yang digunakan ulama' dalam usahanya memahami hadis. Pendekatan Linguistik (bahasa) dan pendekatan sosio-historis.

Bab IV, menjelaskan terkait bagaimana pemahaman Hadis tersebut dalam konteks wabah penyakit pada masa Rasulullah kemudian dalam pembahasan selanjutnya dilakukan pemahaman Hadis dalam konteks pandemi COVID-19 yang terjadi di era 2020 ini. Secara terminologi pemakaian kata Tha'un dan waba' mengenai wabah menular kerap kali disandingkan dengan wabah yang melanda di dunia sekarang ini (Covid-19), hal ini berlandaskan dengan hadis riwayat bukhari perihal Sayyidina Umar RA yang mengurungkan niatnya memasuki Negeri Syam karena sedang terjadi penyebaran penyakit wabah di dalamnya beberapa solusi yang diberikan oleh nabi dalam menghadapi wabah, termasuk anjuran isolasi wilayah ketika wabah melanda untuk mencegah penyebaran penyakit semakin luas.

Bab V, merupakan kesimpulan dari hasil pengkajian Hadis terkait bagaimana Hadis tentang wabah dipahami serta bagaimana Hadis tentang wabah dikontekstualisasikan dengan kasus pandemi COVID-19.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Hadis terkait wabah tersebut dapat dipahami sebagai perintah untuk menghindarkan diri dari kemungkinan terpapar wabah virus. Adapun beberapa tindakan yang mesti dilakukan untuk menghindari adalah dengan tidak memasuki daerah yang terindikasi terjadi penyebaran virus serta tidak mendekati seseorang yang terindikasi terpapar virus. Jika kita berada dalam satu daerah yang terpapar virus atau dalam istilah sekarang termasuk dalam zona merah, maka dilarang melakukan perjalanan keluar daerah supaya tidak semakin terjadi penyebaran virus yang diakibatkan oleh mobilitas seseorang dari daerah terdampak wabah virus tersebut.
2. Hadis tersebut dalam konteks Covid-19 di era 2020 dapat dipahami bahwa dapat menjadi rujukan masyarakat dalam menentukan sikap untuk mengantisipasi terpaparnya wabah atau memutus rantai persebaran Covid-19 tersebut. Kemudian dengan pemahaman demikian maka tindakan-tindakan kongkrit yang telah dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya menghindari wabah tersebut adalah tindakan yang benar menurut Hadis tersebut, sebab Hadis tersebut menghendaki pembatasan diri dan sosial yaitu dengan pelarangan mendekati daerah atau seseorang yang terpapar virus. Kemudian selain itu perlu juga dilakukan antisipasi lain yang bersifat penguatan diri, seperti peningkatan kesehatan tubuh, peningkatan imun, serta penyediaan sarana kesehatan di ruang-ruang publik.

B. Saran

Hasil penelitian ini memaparkan fenomena pandemi Covid-19 serta tindakan-tindakan kongkrit yang telah dilakukan oleh masyarakat berikut kerja sama

dengan aparaturn pemerintah pusat dan daerah. Tinadakan-tindakan yang disebutkan merupakan fakta yang terjadi dan dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya memutus rantai persebarang Covid-19 tersebut. Sehingga terjadinya perubahan situasi terkait wabah atau tindakan antisipatif masyarakat setelah penelitian ini tentu akan menjadi pokok penelitian lanjutan yang dapat dilakukan sebagai penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku/Kitab

- Abdul Majid Khon. 2011. *Pemikiran Moderen Dalam Sunah: Pendekatan Ilmu Hadits*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group
- Abdul Mustaqim. 2008. *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Agus Solahudin dkk., 2008. *Ulumul Hadits*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Syauqi Al-Fanjari. 1996. *Nilai Kesehatan dalam Syari'at Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Arabiyyah. *Al-Mu'jam Al-Wajiz*, h. 438
- Al-jauiziyah, Ibn Al-qayim. 1999. *Terapi Penyakit Dengan Al-Qur'an dan As-Sunah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arifuddin Ahmad. tt. *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*. Jakarta: Insan Cemerlang.
- C. Varhaak dan R. Haryono Iman. 1991. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desi Anwar. 2011. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Karya Abdi Tame. Surabaya.
- Edi Mulyono. 2013. *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani,. 2009. *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*. Jakarta: Media Eka Sarana.
- M. Quraish Shihab. 1998. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: MIZAN, 1998.
- M. Syuhudi Ismail. 2009. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'anil Al-Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ma'ruf Amin. 2008. *Fatwa Dalam Sistem Hukum Islam*. Jakarta: ELSAS.
- Mahmud Yunus. 1998. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT.
- Masrul, dkk., 2020. *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Media: Yayasan Kita Menulis.
- Maushuah. *Hadis Shahih Bukhari*, Hadis No. 2957
- Mircel Eliade. tt. *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 6. New York: Macmillan Publishing Company.
- Mohammad Takdir Ilahi. 2015. *Revolusi Hidup Sehat Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Katahati.
- Muh. Zuhri. 2003. *Tela'ah Matan Hadits (Sebuah Tawaran Metodologis)*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.

- Muhammad Al-Ghazali. 1996. *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw. Atara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, Bandung.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. 2006. *Al-Lu'lu' wal Marjan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Munzier Suparta. 2010. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nuruddin 'Itr. 1994. *Ulum Al-Hadits*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurun Najwa. 2008. *Ilmu Ma'anil Hadis Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka.
- Panduan kegiatan menjaga kebersihan lingkungan dan langkah-langkah desinfeksi dalam rangka pencegahan penularan covid-19, Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Direktorat Kesehatan Lingkungan 2020.
- Suyitno. 2006. *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Syuhudil Ismail. 2007. *Metode Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yusuf Al-Qardhawi. 1995. *Studi Kritis As Sunah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah*, Diterjemahkan oleh Abu Bakar. Bandung: Trigenda Karya.

Peraturan/Undang-Undang

- Pasal 1(1) Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan.
- Pasal 13 (4) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).
- Pasal 14 Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan.
- Pasal 15 (1) Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan.
- Pasal 15 (2) Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan.
- Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian *Coronavirus Disease* (Covid-19), Direktorat Jendral Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, Maret 2020.
- Rencana Aksi Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit 2015-2019 (Revisi I - 2018): Keputusan Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Nomor HK.02.03/D1/I.1/527/2018.

Website

<https://mui.or.id/sejarah-mui/>, diakses pada tanggal 29/4/2020, jam 10.00 WIB.

<https://www.alodokter.com/pentingnya-menerapkan-social-distancing-demi-mencegah-covid-19>, diakses pada tanggal 29/4/2020.

<https://www.alodokter.com/terapkan-physical-distancing-saat-ini-juga>, diakses pada tanggal 29/4/2020.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200312113105-255-482774/mengenal-makna-status-pandemi-virus-corona>, diakses pada tanggal 29/4/2020.

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200314102823-255-483358/mengenal-social-distancing-sebagai-cara-mencegah-corona>, diakses pada tanggal 29/4/2020.

<https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus>, diakses pada tanggal 29/4/2020.

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/12/060100465/apa-itu-pandemi-global-seperti-yang-dinyatakan-who-pada-covid-19?page=2>, diakses pada tanggal 29/4/2020.

<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>, diakses pada tanggal 29/4/2020.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : AHMAD RASYID NASUTION
TEMPA TANGGAL LAHIR : PANYABUNGAN, 01 - AGUSTUS - 1995
ALAMAT : JLN. WILLEM ISKANDAR NO. 173, SIPOLU – POLU,
PANYABUNGAN KOTA, MANDAILING NATAL, SUMATERA
UTARA
No. Hp : 082196921995

PENDIDIKAN

TK. ADNANI : 2001-2002
SDN NO. 088 : 2002-2008
MTs. AR RAUDHATUL HASANAH : 2008-2011
MA. AR RAUDHATUL HASANAH : 2011-2014
S1. UIN SUNAN KALIJAGA : 2015- sekarang

ORGANISASI

Organisasi Pelajar Ar Raudhatul : KETUA BAGIAN 2013 - 2014
Hasanah (OPRH) KEAMANAN